

PENERAPAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN MAHASISWA

Ida Ayu Made Wedasuwari¹, Ni Wayan Eminda Sari², I Komang Widana Putra³, Dewa Gede Bambang Erawan⁴

¹²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: dayuweda@unmas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan keaktifan mahasiswa melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Hasil tes awal menunjukkan rata-rata nilai mahasiswa dalam menulis sebesar 64,70 dengan tingkat ketuntasan klasikal 24%, serta rendahnya keaktifan mahasiswa 31,62%. Pada siklus 1, penerapan CRT melalui bahan ajar berbasis budaya lokal meningkatkan rata-rata nilai menjadi 74,05 dengan ketuntasan klasikal 35%. Namun, keaktifan mahasiswa masih kurang optimal. Siklus 2 mengimplementasikan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran menulis dan diskusi budaya yang meningkatkan rata-rata nilai menjadi 86,76 dengan ketuntasan klasikal 100%. Selain itu, 71,32% mahasiswa mencapai tingkat keaktifan tinggi. Hasil ini menunjukkan CRT efektif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar, sekaligus menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman budaya mahasiswa. Implikasi penelitian ini adalah Pendekatan CRT dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan bermakna dalam kelas dengan beragam budaya.

Kata Kunci: Pendekatan CRT, hasil belajar, keaktifan, menulis

ABSTRACT

This research aims to improve students' writing skills and activeness through a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This research is classroom action research which involves a cycle of planning, implementing actions, observing and reflecting. The data collection method is carried out by observation and tests. The initial test results showed that the average student score in writing was 64.70 with a classical completion level of 24%, and low student activity of 31.62%. In cycle 1, the application of CRT through local culture-based teaching materials increased the average score to 74.05 with classical completeness of 35%. However, student activity is still less than optimal. Cycle 2 implemented varied strategies in learning writing and cultural discussions which increased the average score to 86.76 with classical completeness of 100%. In addition, 71.32% of students achieved a high level of activity. These results show that CRT is effective in increasing engagement and learning outcomes, while connecting learning to students' cultural experiences. The implication of this research is that the CRT approach can be used as a learning strategy to create an inclusive, relevant and meaningful learning environment in classrooms with diverse cultures.

Keywords: CRT approach, learning outcomes, activeness, writing

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sistematis untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dengan tujuan membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai

sarana pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai upaya membangun karakter dan membekali individu dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Menurut Efendi & Ningsih (2022), pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang mampu memfasilitasi

beragam kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menyediakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Selaras dengan tujuan tersebut, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, terampil, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menciptakan pembelajaran yang inklusif dan relevan. Mahasiswa di perguruan tinggi sering kali berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan mahasiswa, tetapi juga dapat menjangkau seluruh mahasiswa secara merata. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif di perguruan tinggi harus mampu menghargai keberagaman ini dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya dalam proses pembelajaran, sehingga setiap mahasiswa merasa dihargai, terlibat, dan dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Menurut Zulaeha dkk. (2024), *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan

identitas budaya dengan proses pembelajaran. CRT menyediakan pengalaman belajar yang berarti, di mana siswa dihargai dan diakui keragaman budayanya serta bagaimana budaya tersebut diterapkan dalam materi pembelajaran. Pendekatan CRT merupakan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan potensi keberagaman peserta didik dengan mengeksplorasi kemampuan akademik dan kemampuan psikososial peserta didik (Harahap, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya mahasiswa dengan mengintegrasikan elemen budaya mereka ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar dan membantu mereka melihat aplikasi praktis dari materi yang dipelajari (Huda, 2023). CRT memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merasa diterima, dihargai, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya adaptasi strategi pengajaran yang relevan dengan pengalaman budaya mahasiswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Hasil belajar dan keaktifan mahasiswa merupakan dua indikator penting keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar mahasiswa merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran, yang tercermin melalui perubahan yang menyeluruh pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa (Rohman, 2021). Hasil belajar menunjukkan sejauhmana mahasiswa mampu memahami, menguasai, dan menerapkan materi yang diajarkan. Sementara itu, keaktifan belajar mengacu

pada upaya atau aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran (Hasanah, 2021). Keaktifan belajar siswa dapat diamati melalui partisipasi mereka dalam setiap tahap proses pembelajaran, seperti saat menyimak penjelasan materi, berdiskusi, menyusun laporan tugas, dan aktivitas lainnya. Hasil belajar yang optimal dapat tercapai dengan meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan (Rahman & Nasryah, 2019).

Penerapan CRT masih belum banyak dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman dosen tentang pentingnya pendekatan responsif budaya serta kecenderungan untuk menggunakan pendekatan pengajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya mahasiswa. Penerapan CRT memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis materi utama pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya. Penggunaan pendekatan CRT dapat membantu dosen menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal dan pengalaman mahasiswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Selain itu, mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pembiasaan menulis sejak dini, rendahnya minat membaca yang berperan sebagai sumber inspirasi dan referensi dalam menulis, serta kurang optimalnya metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan menulis. Keterbatasan mahasiswa dalam

mengorganisasi ide dan menggunakan tata bahasa dengan tepat juga menjadi kendala utama. Penggunaan pendekatan CRT dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis serta membantu dosen menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal dan pengalaman mahasiswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik.

Penelitian oleh Lusida dkk. (2024) yang berjudul Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD memberikan bukti empiris bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil serupa dilaporkan oleh Amir dkk. (2023) dalam penelitian berjudul Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPA dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* SMP Negeri 1 Malili. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi CRT dalam pembelajaran IPA berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan pada enam aspek motivasi belajar. Efektivitas ini disebabkan oleh pendekatan berbasis budaya yang menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman siswa. Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, pendekatan CRT memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh potensi tersebut melalui judul Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. PTK menitikberatkan pada langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh guru dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran, [Khasanah, \(2023\)](#). Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Metode ini memungkinkan dosen melaksanakan tindakan-tindakan terencana sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. PTK ini dilaksanakan dengan mengikuti model siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Penyusunan instrumen observasi didasarkan pada pedoman yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya guna mempermudah pengisian lembar observasi. Selain itu, pada setiap siklus penelitian, peserta didik diberikan tes tertulis sebagai alat ukur untuk menilai hasil belajarnya.

a. Analisis Data Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dalam penelitian ini dihitung dengan menjumlahkan nilai-nilai yang diperoleh siswa, kemudian membaginya dengan jumlah total siswa yang mengikuti tes tersebut. Kriteria ketuntasan klasikal diambil dengan nilai $\geq 79,45$. Perhitungan rata-rata hasil belajar dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

Ketuntasan klasikal % =

$$\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

b. Analisis Data Keaktifan

Indikator keaktifan peserta didik merujuk pada 8 indikator dari [Sudjana \(2016\)](#). Indikator-indikator ini mencakup berbagai dimensi partisipasi aktif dalam pembelajaran yang mencerminkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.. Data observasi terhadap keaktifan peserta didik yang telah dilakukan kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung persentase setiap indikator yang diamati. Data hasil perhitungan tersebut selanjutnya dijelaskan berdasarkan kriteria pencapaian persentase sebagaimana yang telah dirumuskan dalam penelitian sebelumnya oleh [Nisa & Ramanda \(2023\)](#). Adapun rumus untuk menghitung persentase nilai adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai \%} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan tes awal untuk mengukur kemampuan menulis mahasiswa semester II. Berdasarkan hasil tes tersebut, hanya 4 dari 17 mahasiswa yang mencapai standar ketuntasan, sehingga tingkat ketuntasan secara klasikal berada pada angka 24%. Selain itu, ditemukan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas masih rendah, ditandai dengan kurangnya perhatian mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merencanakan tindak lanjut berupa pelaksanaan siklus-siklus

penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan tingkat ketuntasan belajar

mahasiswa sekaligus mendorong keaktifan mereka dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Belajar Tes Awal

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-39,44	Sangat kurang	0	
39,45-54,44	Kurang	3	18%
54,45-64,44	Cukup	5	29%
64,45-79,44	Baik	5	29%
79,45-100	Sangat Baik	4	24%
Jumlah		17	100%
Nilai rata-rata			64,70
Ketuntasan Klasikal			24%

Penelitian ini dilanjutkan pada siklus 1 yang diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan berbagai komponen pembelajaran, seperti RPS yang mendukung penerapan pendekatan CRT, materi pembelajaran terkait keterampilan menulis, media pembelajaran yang relevan, serta instrumen penelitian, termasuk lembar observasi dan rubrik penilaian. Setelah seluruh persiapan selesai, penelitian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, pendekatan CRT diterapkan dengan memasukkan konten pembelajaran yang relevan dengan latar belakang budaya mahasiswa, menggunakan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya, seperti cerita, tokoh, atau peristiwa sejarah dari berbagai budaya. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk memantau keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran dan mengevaluasi

kemampuan menulis mereka setelah penerapan pendekatan CRT. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti mengevaluasi proses pembelajaran untuk mengetahui efektivitas pendekatan yang digunakan. Refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai lebih aktif dalam pembelajaran, seperti merespons pertanyaan dari dosen dan berdiskusi dengan teman untuk menemukan ide menulis. Namun, jika kemampuan menulis mahasiswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, peneliti mengusulkan penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan lebih relevan dengan budaya mahasiswa. Pelaksanaan siklus 1 ini juga memberikan gambaran hasil belajar mahasiswa, yang akan menjadi acuan untuk pengembangan pada siklus selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 1

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-39,44	Sangat kurang	0	
39,45-54,44	Kurang	0	
54,45-64,44	Cukup	4	24%
64,45-79,44	Baik	7	41%
79,45-100	Sangat Baik	6	35%
Jumlah		17	100%

Nilai rata-rata	74,05
Ketuntasan Klasikal	35%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1, rata-rata nilai mahasiswa mencapai 74,05 dengan ketuntasan klasikal sebesar 35%. Dari total 17 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 6 mahasiswa yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa, sebanyak 11 orang, masih belum mencapai standar yang diharapkan. Meskipun ada peningkatan dari tes awal, hasil ini belum memenuhi target yang diinginkan, baik dari segi rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal yang rendah mengindikasikan perlunya perbaikan lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Peneliti menyadari bahwa diperlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta mendukung mereka dalam mencapai pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus 2 untuk mengatasi kendala yang ada dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih optimal.

Pada siklus 2, penelitian dilanjutkan dengan tahapan yang lebih terarah berdasarkan refleksi dari siklus 1. Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan penyesuaian terhadap RPS, materi pembelajaran, dan media pembelajaran yang lebih beragam serta relevan dengan latar belakang budaya mahasiswa. Peneliti juga menambahkan variasi strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa, seperti diskusi kelompok berbasis budaya dan

proyek menulis kreatif. Instrumen penelitian, seperti lembar observasi dan rubrik penilaian, juga disempurnakan untuk mengakomodasi perubahan yang dilakukan. Pada tahap pelaksanaan, pendekatan CRT kembali diterapkan dengan penekanan pada penggunaan media pembelajaran yang lebih dekat dengan budaya mahasiswa. Contoh tulisan, tokoh, dan tema yang diangkat lebih spesifik mencerminkan keragaman dan pengalaman budaya mahasiswa. Peneliti juga meningkatkan interaksi dengan mahasiswa melalui diskusi dan bimbingan langsung untuk membantu mereka mengembangkan ide menulis. Selama tahap ini, peneliti terus melakukan observasi untuk memantau keaktifan mahasiswa, mendorong partisipasi mereka, dan mengumpulkan data tentang proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis mahasiswa setelah pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik dalam keaktifan mahasiswa maupun kemampuan menulis mereka. Mahasiswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan lebih aktif dalam diskusi kelompok. Mereka juga mampu menghasilkan tulisan yang lebih bermakna dengan memanfaatkan pengalaman dan wawasan budaya mereka. Hasil belajar mahasiswa pada siklus 2 ditunjukkan dalam table berikut :

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus 2

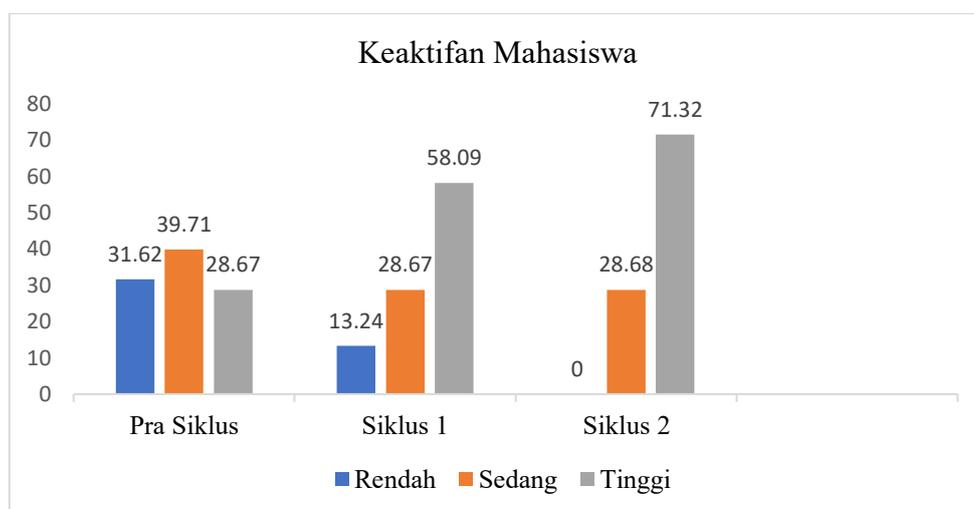
Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-39,44	Sangat kurang	0	
39,45-54,44	Kurang	0	
54,45-64,44	Cukup	0	
64,45-79,44	Baik	0	

79,45-100	Sangat Baik	17	100%
Jumlah		17	100%
Nilai rata-rata		86,76	
Ketuntasan Klasikal		100%	

Hasil evaluasi pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran menulis. Rata-rata nilai mahasiswa mencapai 86,76, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 100%. Seluruh mahasiswa, yang berjumlah 17 orang, berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diterapkan dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari pencapaian nilai rata-rata yang tinggi, tetapi juga dari fakta bahwa seluruh mahasiswa berhasil mencapai target pembelajaran. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa strategi pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan, seperti penggunaan media dan bahan ajar yang relevan dengan latar belakang budaya mahasiswa, mampu meningkatkan kemampuan menulis

mahasiswa. Dengan tercapainya tujuan penelitian pada siklus II, baik dari segi rata-rata nilai maupun ketuntasan klasikal, penelitian dihentikan. Data dari kedua siklus menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis, terutama dalam konteks keberagaman budaya mahasiswa.

Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan 8 indikator sebagai berikut : (1) partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya mengenai persoalan yang belum diketahui kepada guru atau teman, (4) mencari informasi dalam pemecahan masalah, (5) melakukan diskusi kelompok, (6) menilai kemampuan diri, (7) melatih diri dalam pemecahan soal, (8) menerapkan ilmu yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas. Hasil keaktifan mahasiswa dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 01. Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran Menulis

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar di atas, terlihat bahwa tingkat keaktifan mahasiswa menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus kedua. Berdasarkan analisis terhadap delapan indikator keaktifan, diketahui bahwa pada pra siklus presentase mahasiswa dengan keaktifan rendah mencapai 31,62%, sedang 39,71%, dan tinggi 28,67%. Pada siklus 1 persentase mahasiswa dengan tingkat keaktifan rendah 13,24%, tingkat keaktifan sedang sebesar

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan keaktifan mahasiswa semester II melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan integrasi elemen budaya ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan relevansi materi dengan latar belakang mahasiswa. Berdasarkan hasil tes awal, rata-rata nilai mahasiswa hanya mencapai 64,70 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 24%, hanya 4 dari 17 mahasiswa yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Selain itu, observasi menunjukkan rendahnya tingkat keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, yang ditandai dengan minimnya partisipasi mereka dalam diskusi, pemecahan masalah, dan tugas menulis. Rendahnya tingkat keterlibatan ini mencerminkan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih relevan dengan pengalaman mahasiswa, sebagaimana diungkapkan Khalisah (2024) bahwa pendekatan berbasis latar belakang budaya peserta didik (*Culturally Responsive Teaching*) merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan latar budaya peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut [Gustiwi \(2017\)](#) menyatakan pembelajaran CRT dapat

28,65%, dan tingkat keaktifan tinggi sebanyak 58,09%. Namun, pada siklus 2, terjadi perubahan yang cukup baik. Tidak ditemukan lagi mahasiswa dengan tingkat keaktifan rendah, sementara 28,68% mahasiswa berada pada kategori keaktifan sedang, dan mayoritas, yaitu 71,32%, mencapai tingkat keaktifan yang tinggi. Data ini memperlihatkan hasil adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam keaktifan mahasiswa dari siklus 1 ke siklus 2.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan soft skill, meningkatkan kesadaran diri, sosial dan budaya (empati, komunikasi, bertanggung jawab, disiplin dan peduli sosial).

Pada siklus 1, pendekatan CRT diterapkan melalui integrasi elemen budaya ke dalam aspek pembelajaran menulis. Rencana pembelajaran disusun ulang untuk memasukkan bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal mahasiswa, seperti cerita rakyat, tokoh sejarah, dan tema budaya yang mereka kenal. Pendekatan ini juga diterapkan dalam strategi pembelajaran, termasuk diskusi yang melibatkan pengalaman budaya mahasiswa. Evaluasi hasil belajar menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 74,05, dengan tingkat ketuntasan klasikal naik menjadi 35%. Selain itu, analisis keaktifan mahasiswa berdasarkan delapan indikator menunjukkan bahwa 13,24% mahasiswa masih berada pada tingkat keaktifan rendah, 28,67% pada tingkat keaktifan sedang, dan 58,09% pada tingkat keaktifan tinggi. Data ini mencerminkan adanya peningkatan dibandingkan tes awal, tetapi juga menunjukkan perlunya perbaikan lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa yang masih berada

pada tingkat sedang dan rendah. Pembelajaran berbasis budaya tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga memberikan rasa percaya diri kepada siswa melalui pengakuan terhadap identitas budaya mereka dalam pembelajaran.

Berdasarkan refleksi dari siklus 1 ditemukan bahwa penggunaan media dan strategi pembelajaran perlu disempurnakan untuk lebih menarik perhatian mahasiswa. Pada siklus 2, peneliti melakukan penyempurnaan dalam berbagai aspek. Pendekatan ini diperkuat dengan variasi strategi, seperti diskusi kelompok berbasis budaya dan proyek menulis kreatif. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan ide tulisan mereka berdasarkan pengalaman budaya masing-masing. Evaluasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai mahasiswa mencapai 86,76, dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100%, yang berarti seluruh mahasiswa memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, analisis keaktifan mahasiswa menunjukkan bahwa tidak ada lagi mahasiswa yang berada pada tingkat keaktifan rendah. Sebanyak 28,68% mahasiswa berada pada tingkat keaktifan sedang, sementara mayoritas, yaitu 71,32%, telah mencapai tingkat keaktifan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT efektif dalam mendorong partisipasi aktif mahasiswa sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka.

Keberhasilan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam penelitian ini didukung oleh berbagai teori dan penelitian sebelumnya. [Fitria \(2023\)](#) menjelaskan bahwa CRT merupakan cara bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan baru melalui lingkungan sekitar dan latar belakang mereka. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini

menekankan pada berbagai teknik yang mengintegrasikan budaya, latar belakang, serta karakteristik mahasiswa. Dengan melibatkan elemen budaya dalam pembelajaran, mahasiswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, yang tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena disusun sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan mahasiswa untuk belajar sambil melakukan. Lebih jauh lagi, ketika mahasiswa mampu menghubungkan isi dari subjek akademik dengan konteks kehidupan mereka sendiri, mereka akan menemukan makna pembelajaran secara mendalam ([Johnson, 2014:64](#)). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan [Banks \(2016\)](#), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menghormati keberagaman budaya tidak hanya relevan tetapi juga diperlukan dalam masyarakat multikultural. Secara keseluruhan, penerapan CRT dalam penelitian ini terbukti berhasil meningkatkan kemampuan menulis dan keaktifan mahasiswa. Rata-rata nilai mahasiswa meningkat dari 64,70 pada tes awal menjadi 86,76 pada siklus 2, sementara tingkat ketuntasan klasikal meningkat dari 24% menjadi 100%. Keaktifan mahasiswa juga menunjukkan perbaikan yang signifikan, di mana mayoritas mahasiswa berada pada tingkat keaktifan tinggi pada akhir penelitian. Dengan tercapainya target penelitian, dapat dikatakan bahwa pendekatan CRT efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

PENUTUP

Simpulan

Pendekatan CRT berhasil meningkatkan hasil belajar mahasiswa dari rata-rata nilai 64,70 pada tes awal menjadi 86,76 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan klasikal naik dari 24% menjadi 100%. Selain itu, keaktifan mahasiswa juga meningkat secara signifikan, yang tercermin dari peningkatan jumlah mahasiswa dengan tingkat keaktifan tinggi dari 28,67% pada pra siklus menjadi 58,09% pada siklus 1, dan 71,32% pada siklus 2. Data ini menegaskan bahwa pendekatan CRT efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan menulis mahasiswa sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Saran

Pendekatan CRT dapat dioptimalkan dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok berbasis budaya, studi kasus lokal, atau proyek kolaboratif lintas budaya yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. D., Samputri, S., Rasyid, A., & Suryani, S. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching SMP Negeri 1 Malili. *Jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran*, 5(2), 923-930.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jawa Timur : Qiara Media.
- Fitria, Sitti S, Suriyanti T, Djumriah. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAPeserta DidikMenggunakan Pendekatan Culturaly Responsive Teachingdi SMP Negeri 1 Pallanga. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5 (2), 1004-1008. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.661>
- Gustiwi, Y. (2017). *Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa pada Materi Larutan Elektrolit dan Redoks*. Thesis. Universitas Negeri Jakarta.
- Harahap, YS, Nurhafni S, Teguh, SA. (2024). Integrasi Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis T-PACK. *Journal on Education*, 6 (4), 21541-21547. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6141>
- Hasanah. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.23>
- Huda, K. (2023). Penggunaan Contextual Teaching and Learning pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Pendidikan Bahasa Inggris. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(1), 113–132.
- Johnson, Elaine B. (2014). *CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Bandung: Kaifa
- Khalisa, H, Ridlo F, Kukuh M, Kuntoyono. (2024). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4),1-9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- Khasanah, I. M., et al. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil

- Belajar Siswa Kelas II. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(3), 1121-1127.
<https://doi.org/10.56832/edu.v3i3.393>
- Lusida, I. A., Pratiwi, D. E., & Novayanti, N. D. (2024). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching materi masa sebelum uang ditemukan pada peserta didik kelas IV SDN Pakis V Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 174-180.
- Nisa, K., & Ramanda, D. (2023). Analisis Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di SDS Attaufiq Medan. *Educational Journal of Elementary School*. 4(1):15–18.
<https://doi.org/10.30596/ejoes.v4i1.16066>.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rohman, S. (2021). *Model Pembelajaran, Hasil Belajar, dan Respon Peserta Didik*. Jawa Barat: Guepedia
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulaeha, I., Sintarani, C., Aminah, S., Taripah, & Lekatompessy, A. (2024). *Spektrum Pembelajaran Bahasa di Era Merdeka Belajar*. Semarang : Cahaya Ghani Recovery